

PELAKSANAAN BASELANG NUGAL DALAM MENJAGA TRADISI MASYARAKAT

¹Athylla Friska Amanda, ²Wida Rachmawati, ³Desnita Fitriani, ⁴Silfiyana Sari,
⁵Nara Mayang Sari, ⁶Endang Sry Wahyuni, ⁷Afiona Fransiska, ⁸Diah Mulyani
Arman, ⁹Hanif Darmawan

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}PGSD FKIP Universitas Jambi

1athyllafriska12@gmail.com, 2wida726238@gmai.com,

3desnitafitri0412@gmail.com, 4silfiyanasari3s@gmail.com,

5naramayangsari2003@gmail.com, 6endangsry.wahyuni.18@gmail.com,

7fransiskaafiona@gmail.com, 8diahmulyani668@gmail.com,

9darmawanhanif57@gmail.com

ABSTRACT

Baselang Nugal is a traditional ritual originating from Jambi Province, associated with agricultural activities, particularly land clearing for nugal or planting rice. This ritual has been passed down through generations and holds profound significance in the social and cultural life of the local community. The purpose of this study is to understand the role and implementation of Baselang Nugal as an effort to preserve the community's traditions. This research employs a qualitative approach with an ethnographic framework, utilizing interviews and document studies as its methods, involving customary leaders as the primary sources of information. Despite the challenges posed by the era of modernization, the people of Jambi strive to maintain the authenticity and preservation of this tradition as part of their cultural heritage. This study aims to provide insights into the importance of Baselang Nugal in strengthening social bonds within the community and in safeguarding local cultural traditions.

Keywords: Implementation of Malay Traditions, Baselang Nugal, Local Wisdom

ABSTRAK

Baselang nugal adalah salah satu ritual adat yang berasal dari Provinsi Jambi, yang berkaitan dengan kegiatan bertani, khususnya membuka lahan untuk menugal atau menanam padi. Baselang nugal ini merupakan ritual tradisional yang diwariskan secara turun temurun dan memiliki makna mendalam di kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami peran dan pelaksanaan baselang nugal dalam upaya menjaga tradisi masyarakat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif pendekatan etnografi dengan metode wawancara dan studi dokumentasi, yang melibatkan tokoh adat sebagai sumber informasi utama. Meskipun menghadapi tantangan pada era modernisasi, masyarakat Jambi tetap berupaya menjaga keaslian dan kelestarian tradisi ini sebagai warisan budaya. Studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang

pentingnya pelaksanaan baselang nugal dalam memperkuat hubungan sosial masyarakat dan upaya menjaga tradisi budaya lokal.

Kata Kunci: Pelaksanaan Tradisi Melayu, Baselang Nugal, Kearifan Lokal

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan tradisi dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun di dalam kehidupan masyarakat. Setiap daerah memiliki kekhasan budaya atau tradisi yang unik, mencerminkan karakter, sejarah, dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat setempat. Tradisi sendiri diyakini sebagai sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dan telah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat (Syafiq dkk, 2023: 10). Salah satu tradisi yang hingga kini masih dilestarikan adalah “baselang nugal” yang berasal dari Provinsi Jambi. Baselang nugal merupakan ritual adat yang dilakukan dalam rangka membuka lahan untuk menugal atau menanam padi. Tradisi ini telah berlangsung secara turun-temurun dan masih dijaga oleh masyarakat Jambi sebagai bagian penting dari kehidupan agraris mereka.

Baselang nugal merupakan salah satu tradisi kumau. Menurut

Syafiq dkk (2023: 49) tradisi kumau ini adalah upacara adat yang memiliki beberapa tahapan, yaitu mulai dari ngepak jambe (membuka lahan), nyambau benih (menebar benih), dan memasang pupuh (memasang dedaunan di tengah persemaian). Tradisi ini tidak hanya sekadar bagian dari proses bertani, tetapi juga sebagai kegiatan yang menyatukan aspek kepercayaan, sosial, dan lingkungan, serta memiliki nilai simbolis dan spiritual. Dimana tradisi ini sebagai medium untuk menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan, memohon rezeki, serta menjaga keharmonisan antara manusia dan alam (Syafiq dkk, 2023: 50). Tradisi ini mencerminkan filosofi masyarakat setempat yang sangat menghargai alam dan percaya pada keterkaitan erat antara dunia manusia dengan dunia spiritual (Meininda dkk, 2021). Dalam setiap tahapannya, Baselang Nugal menjadi pengingat akan pentingnya menjaga keseimbangan antara alam dan manusia, dengan keyakinan bahwa segala tindakan yang dilakukan

terhadap alam akan memengaruhi kehidupan manusia secara spiritual dan material. Ritual ini juga menjadi ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta serta penghormatan terhadap leluhur yang diyakini masih menjaga dan melindungi keberlangsungan hidup masyarakat. Selain itu, pelaksanaan baselang nugal juga berperan sebagai ajang memepererat tali silaturahmi antarwarga dan mengukuhkan solidaritas di dalam kelompok masyarakat (Wahyuni, 2022; Darmuji & Arisman, 2020). Gotong royong yang terlibat dalam setiap prosesnya, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan ritual, menciptakan suasana kebersamaan yang memperkuat hubungan sosial. Kehadiran semua anggota komunitas, tanpa memandang usia atau status sosial, menunjukkan nilai inklusivitas tradisi ini, sekaligus mengajarkan generasi muda pentingnya menjaga keharmonisan di tengah keberagaman. Dengan demikian, Baselang Nugal tidak hanya menjadi ritual adat semata, tetapi juga wujud nyata dari semangat kebersamaan, keberlanjutan, dan identitas kolektif masyarakat.

Tarian pada baselang nugal biasanya disebut dengan tari ngebeng. Menurut Sembiring dkk (2024: 93) Tari Ngebeng ini adalah jenis tari pertunjukkan masyarakat ingin bergotong royong saat baselang nugal disawah atau ditalang/dikebun (gotong royong menyemai padi disawah), baselang nandur (gotong royong bersama menanam padi disawah), dan baselang nue (gotong royong panen padi disawah). Tari Ngebeng adalah salah satu tarian tradisional yang sering ditampilkan dalam acara Baselang Nugal, sebuah tradisi masyarakat Dayak di Kalimantan. Baselang Nugal adalah ritual adat yang dilakukan sebelum proses menugal (menanam padi secara tradisional) dimulai. Dalam tradisi ini, masyarakat memohon berkah kepada Sang Pencipta agar hasil panen melimpah. Tari Ngebeng memiliki makna simbolis yang mendalam. Kata "ngebeng" sendiri dalam bahasa Dayak sering diartikan sebagai gerakan berputar, melingkar, atau bergerak dinamis. Tarian ini biasanya menggambarkan rasa syukur dan harapan masyarakat kepada alam serta para leluhur. Gerakannya memadukan unsur kekuatan, keindahan, dan

keharmonisan yang mencerminkan hubungan erat manusia dengan alam. Tari ini dilakukan oleh penari pria dan wanita yang mengenakan pakaian adat khas Dayak dengan hiasan seperti bulu burung enggang dan manik-manik tradisional. Iringan musik yang digunakan dalam Tari Ngebeng biasanya berupa alat musik tradisional seperti gendang, sape (alat musik petik khas Dayak), dan gong, menciptakan suasana sakral dan meriah. Selain sebagai bagian dari ritual, Tari Ngebeng juga menjadi wujud pelestarian budaya lokal agar tetap dikenal dan dihormati oleh generasi muda.

Namun, seiring dengan pesatnya arus modernisasi dan perubahan gaya hidup di zaman sekarang, tradisi baselang nugal menghadapi tantangan yang cukup besar. Seperti perubahan nilai budaya, masuknya teknologi modern, serta meningkatnya pola hidup individualis sedikit demi sedikit mengikis keberadaan ritual adat ini. Masyarakat, khususnya generasi muda, cenderung mulai beralih ke cara hidup modern yang sering kali tidak lagi mempertahankan tradisi leluhur. Meskipun demikian, masih ada sebagian masyarakat Jambi yang

terus berupaya mempertahankan baselang nugal sebagai salah satu identitas budaya lokal yang memiliki nilai spritual dan sosial. Sebagian komunitas adat dan pemerintah daerah berkolaborasi untuk melestarikan Baselang Nugal melalui berbagai cara, seperti penyelenggaraan festival budaya, pendidikan lokal tentang tradisi, dan promosi pariwisata berbasis adat. Hal ini dilakukan agar nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung dalam Baselang Nugal tetap hidup dan relevan di tengah modernisasi. Selain itu, Baselang Nugal tidak hanya dianggap sebagai ritual adat semata, tetapi juga sebagai warisan yang mengajarkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan rasa syukur kepada alam. Dengan demikian, pelestarian tradisi ini tidak hanya menjaga warisan leluhur, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya dan membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya hubungan yang harmonis dengan alam dan sesama manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pelaksanaan baselang nugal dalam upaya menjaga tradisi dan identitas budaya masyarakat Jambi. Dengan

mendeskripsikan pelaksanaan ritual ini serta makna di balik setiap prosesi yang dilakukan, diharapkan dapat ditemukan gambaran tentang cara menjaga tradisi dan cara masyarakat mempertahankan nilai-nilai lokal dari tradisi baselang nugal di tengah era globalisasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif adalah strategi penelitian peneliti menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan individu-individu dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka, yang dasarnya penelitian ini merupakan penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya situasi dan kondisi dengan hubungan yang ada, pendapat-pendapat yang berkembang, akibat atau efek yang terjadi dan sebagainya (Rusandi & Rusli, 2020: 2-3). Menurut Moh. Nazir (1988) di dalam (Rusandi & Rusli, 2020: 3), menerangkan bahwa penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang

berlaku di masyarakat serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. Dalam penelitian yang dilakukan ini, berarti penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan pelaksanaan baselang nugal dalam menjaga tradisi masyarakat Jambi.

Lebih lanjut mengenai pendekatan penelitian yaitu pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi berlandaskan pada filsafat *post-positivisme*, yang menekankan pada pemahaman makna dan perspektif subjek penelitian (Fadli, 2021;, Abdussamad, 2022). Dengan pendekatan ini, penelitian kualitatif berbasis etnografi mampu menghasilkan pemahaman yang kaya dan mendalam tentang fenomena sosial atau budaya, serta memberikan wawasan yang relevan tentang cara-cara unik suatu komunitas atau individu melihat dunia mereka. Hal ini sejalan dengan penuturan Fadli (2021) & Robbani (2022) bahwa penelitian kualitatif etnografi bertujuan untuk mengeksplorasi, memahami,

dan mendeskripsikan fenomena sosial-budaya secara mendalam, dengan fokus pada proses dan makna berdasarkan sudut pandang partisipan. Peneliti akan berperan sebagai instrument utama yang terlibat langsung dalam pengumpulan dan analisis data lapangan (Abdussamad, 2022).

Data yang diperoleh pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara yang mendalam dan studi dokumentasi (Sawita & Ginting, 2022; Safitri, 2023; Khadijah & Sutamrin, 2022). Wawancara dilakukan dengan tokoh adat sebagai sumber informasi utama. Wawancara mendalam ini bertujuan untuk menggali bagaimana pelaksanaan dari baselang nugal dalam menjaga tradisi masyarakat. Selain itu, studi dokumentasi berupa foto akan dikumpulkan sebagai data pendukung dan untuk keperluan analisis lebih lanjut. Analisis data dalam penelitian kualitatif etnografi bersifat induktif, dengan fokus pada deskripsi dan interpretasi makna dari data yang dikumpulkan dengan fokus pada konteks budaya dan kearifan lokal masyarakat yang diteliti, serta mengeksplorasi keterkaitan antara budaya dan fenomena yang dikaji (Robbani, 2022; Silpiani &

Adirakasiwi, 2022). Secara keseluruhan, metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi merupakan pendekatan yang komprehensif untuk memahami fenomena sosial-budaya secara mendalam, dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam pengumpulan dan analisis data di lapangan. Dengan demikian, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lengkap mengenai pelaksanaan dan pentingnya tradisi baselang nugal bagi masyarakat Jambi, terutama dalam upaya mempertahankan identitas budaya lokal di tengah tantangan modernisasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penuturan warga atas wawancara yang dilakukan, baselang nugal adalah budaya melayu yang telah diturunkan dari orang-orang zaman dulu. Baselang nugal sebenarnya tidak hanya bertujuan dan fokus pada tanaman padi saja, tetapi tradisi ini bertujuan untuk gotong royong yang tidak memandang usia dan status Masyarakat, seperti kata pepatahan “berat sama dipikul, ringan sama dijinjing”, yang menegaskan

pentingnya kebersamaan dan saling membantu dalam menghadapi setiap tantangan kehidupan. Meskipun tradisi ini turun temurun diajarkan oleh orang-orang terdahulu, namun tradisi ini keberadaannya semakin tergerus oleh derasnya arus globalisasi. Pengaruh modernisasi, perubahan gaya hidup, dan pola pikir masyarakat yang semakin individualistis telah membuat Baselang Nugal kehilangan daya tariknya di kalangan generasi muda. Saat ini, tradisi ini hanya dijalankan oleh sebagian kecil masyarakat yang masih menghargai dan memahami nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Ironisnya, globalisasi yang membawa kemajuan teknologi dan informasi sering kali mengikis kearifan lokal yang menjadi pondasi kekuatan budaya masyarakat. Namun, Baselang Nugal tetap memiliki potensi besar untuk dihidupkan kembali jika diintegrasikan dengan pendekatan baru, seperti pengenalan melalui media digital, festival budaya, atau program pendidikan lokal. Upaya ini diharapkan tidak hanya mampu melestarikan tradisi tersebut tetapi juga menanamkan kembali nilai gotong royong dan kebersamaan

kepada generasi muda di era modern ini.

Berdasarkan hasil penuturan warga atas wawancara yang dilakukan, baselang nugal adalah budaya melayu yang telah diturunkan dari orang-orang zaman dulu. Baselang nugal sebenarnya tidak hanya bertujuan dan fokus pada tanaman padi saja, tetapi tradisi ini bertujuan untuk gotong royong yang tidak memandang usia dan status Masyarakat, seperti kata pepatahan “berat sama dipikul, ringan sama dijinjing”, yang menegaskan pentingnya kebersamaan dan saling membantu dalam menghadapi setiap tantangan kehidupan. Meskipun tradisi ini turun temurun diajarkan oleh orang-orang terdahulu, namun tradisi ini keberadaannya semakin tergerus oleh derasnya arus globalisasi. Pengaruh modernisasi, perubahan gaya hidup, dan pola pikir masyarakat yang semakin individualistis telah membuat Baselang Nugal kehilangan daya tariknya di kalangan generasi muda. Saat ini, tradisi ini hanya dijalankan oleh sebagian kecil masyarakat yang masih menghargai dan memahami nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Ironisnya, globalisasi yang membawa kemajuan

teknologi dan informasi sering kali mengikis kearifan lokal yang menjadi pondasi kekuatan budaya masyarakat. Namun, Baselang Nugal tetap memiliki potensi besar untuk dihidupkan kembali jika diintegrasikan dengan pendekatan baru, seperti pengenalan melalui media digital, festival budaya, atau program pendidikan lokal. Upaya ini diharapkan tidak hanya mampu melestarikan tradisi tersebut tetapi juga menanamkan kembali nilai gotong royong dan kebersamaan kepada generasi muda di era modern ini.

Adat baselang nugal di lakukan mulai dari menyemai padi hingga pemanenan. Semenjak modernisasi dalam industri pertanian menyebabkan kemudahan dalam bertani, mengakibatkan adat ini semakin jarang dipakai masyarakat, selain itu pihak pemerintah juga andil dalam makin tergerusnya adat ini. Meskipun masyarakat terbantu dengan penggunaan teknologi saat ini yang memberikan kemudahan dan efisiensi waktu dalam bertani, namun adat gotong royong dan baselang nugal makin hilang. Selain itu, pemilik lahan merasa akan lebih ekonomis saat semua pekerjaan dilakukan

hanya dengan sedikit orang yang dibayar dibanding dengan harus dilakukannya gotong royong.

Dalam tradisi adat Baselang Nugal, setelah pertemuan adat yang berlangsung pada malam hari, keesokan harinya menjadi momen penting untuk melaksanakan ritual utama. Pada tahap ini, pemilik hajat dan para tetua desa diberi kehormatan dengan dimuliakan dan didahulukan dalam prosesi, sesuai dengan aturan adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Penghormatan ini mencerminkan tingginya penghargaan masyarakat terhadap nilai kebijaksanaan dan peran para tetua sebagai penjaga adat dan tradisi. Setelah ritual utama, kegiatan dilanjutkan dengan penumbukan padi yang telah dituai. Proses ini biasanya dilakukan oleh para pemuda-pemudi desa sebagai simbol partisipasi generasi muda dalam menjaga tradisi. Penumbukan ini diawasi oleh para orang tua, bukan hanya untuk memastikan pekerjaan dilakukan dengan baik tetapi juga untuk menjaga keamanan karena keterbatasan pencahayaan yang hanya mengandalkan lampu tongkeng, sebuah lampu tradisional berbahan bakar minyak. Situasi ini

menciptakan suasana kerja yang penuh kebersamaan dan kebijaksanaan. Uniknya, dalam tradisi ini, para pemuda-pemudi memiliki kesadaran tinggi terhadap tanggung jawab yang harus mereka lakukan, meskipun tidak secara eksplisit diberitahu. Mereka memahami bahwa keterlibatan mereka dalam prosesi adalah bagian dari penghormatan kepada adat yang luhur. Kesadaran ini mencerminkan penanaman nilai-nilai adat yang kuat, di mana generasi muda secara sukarela dan penuh tanggung jawab melibatkan diri dalam pelestarian tradisi. Dengan demikian, Baselang Nugal tidak hanya menjadi ritual adat, tetapi juga wadah pembelajaran tentang gotong royong, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya.

Padi yang telah dituai dalam tradisi Baselang Nugal biasanya disebut dengan *pelangan* dalam Bahasa Melayu. *Pelangan* ini kemudian dimasukkan ke dalam *kiding* bambu, sebuah wadah tradisional yang digunakan untuk mengangkut hasil panen. Proses ini dilakukan oleh sekelompok pemuda, biasanya terdiri dari 3-4 orang, yang secara gotong royong memastikan seluruh *pelangan* dapat diangkut dalam satu hari,

meskipun jumlahnya sangat banyak. Mereka bekerja secara efisien dan penuh kebersamaan sebelum melanjutkan ke lokasi lain untuk melanjutkan tradisi. Setelah semua padi berhasil dinaikkan, malam harinya diadakan pertemuan sebagai bentuk rasa syukur dan ucapan terima kasih dari pemilik hajat kepada warga yang telah membantu. Pertemuan ini menjadi momen penting, tidak hanya untuk menyampaikan apresiasi tetapi juga sebagai ajang mempererat hubungan sosial antarwarga. Acara ini biasanya diorganisasi oleh para muda-mudi, sementara para orang tua bertindak sebagai pengawas, memastikan kegiatan berlangsung dengan tertib dan sesuai adat.

Tradisi Baselang Nugal ini merupakan salah satu warisan budaya orang tua yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat Melayu Jambi. Ia tidak hanya sekadar kegiatan bertani, tetapi juga simbol solidaritas, kerja sama, dan penghormatan terhadap adat leluhur. Sayangnya, seiring dengan perkembangan zaman dan arus modernisasi, tradisi ini mulai ditinggalkan di beberapa daerah di Jambi. Perubahan gaya hidup, teknologi modern, dan pola pikir

masyarakat yang cenderung lebih individualistis telah menggeser nilai-nilai tradisional ini. Meski demikian, Baselang Nugal tetap menjadi salah satu identitas budaya yang patut dilestarikan, karena mengandung nilai-nilai luhur yang relevan untuk menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

E. Kesimpulan

Tradisi Baselang Nugal dari Jambi, merupakan ritual adat yang terkait dengan kegiatan bertani, khususnya menanam padi. Tradisi ini mencerminkan rasa syukur kepada Tuhan, penghormatan terhadap alam, serta mempererat hubungan sosial dalam masyarakat melalui gotong royong. Prosesi Baselang Nugal meliputi membuka lahan, menebar benih, hingga panen, yang disertai dengan berbagai kegiatan simbolis seperti tarian dan nyanyian. Meskipun tradisi ini memiliki nilai spiritual dan sosial yang tinggi, modernisasi telah mengancam keberadaannya. Teknologi pertanian modern dan pola hidup individualis menyebabkan generasi muda semakin jarang melibatkan diri dalam tradisi ini. Namun, sebagian masyarakat masih berupaya mempertahankannya

sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Hal ini menunjukkan pentingnya pelestarian tradisi sebagai warisan budaya di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2022). Buku metode penelitian kualitatif.. <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>
- Darmuji, D. and Arisman, A. (2020). Pelestarian budaya seloko adat perkawinan jambi. *Suluh Abdi*, 2(1), 7. <https://doi.org/10.32502/sa.v2i1.2703>
- Fadli, M. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Khadijah, K. and Sutamrin, N. (2022). Etnomatematika: arah mata angin dalam bahasa bugis-makassar sebagai pendekatan materi denah. *Kognitif Jurnal Riset Hots Pendidikan Matematika*, 2(2), 104-117. <https://doi.org/10.51574/kognitif.v2i2.616>
- Meininda, C., Putra, A., Saputri, D., Utari, D., Saputra, M., Makhrian, A & Jufrise, S. (2021). Pengenalan kebudayaan dan pariwisata kecamatan maro sebo kabupaten muaro jambi melalui kkn-bersama bks-ptn wilayah barat universitas bengkulu. *Tribute Journal of Community Services*, 2(2), 93-98.

- <https://doi.org/10.33369/tribute.v2i2.18655>
- Muhammad Hadid Syafiq, d. (2023). *Menerka Kebudayaan Jambi*. Jambi: CV Brimedia Global.
- Robbani, H. (2022). Permodelan koding pada penelitian kualitatif-studi kasus. *Nucleus*, 3(1), 37-40. <https://doi.org/10.37010/nuc.v3i1.758>
- RI, D. J. (2023). *Ngebeng*. Diakses pada November 13, 2024, dilihat dari: <https://kikomunal-indonesia.dgip.go.id/home/explore/cultural/30875>
- Rusandi & Rusli, M. (2020). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Jurnal STAI DDI Makassar*, 1-13.
- Safitri, E. (2023). Pinokio dalam pembelajaran matematika materi geometri untuk siswa smp. *JPTK*, 1(2), 106-113. <https://doi.org/10.61650/jptk.v1i2.179>
- Sawita, K. and Ginting, S. (2022). Identifikasi etnomatematika: motif dalam kain songket tenun melayu langkat sumatera utara. *Jurnal Cendekia Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 2064-2074. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i2.1491>
- Sembiring, M. d. (2024). *Menyelami Kebudayaan Jambi: Relevansi dan Revitalisasi*. Jambi: CV Brimedia Global.
- Silpiani, S. and Adirakasiwi, A. (2022). Kemampuan pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal persamaan kuadrat. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 8(2), 559-567. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2047>
- Wahyuni, A. (2022). Pelestarian Tradisi Dan Budaya Masyarakat Transmigrasi Etnis Jawa Propinsi Jambi (Kajian Historis Dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Jatilan Unit V Sungai Bahar). *Jambi University*, 2(1), 42-50. <https://doi.org/10.22437/jejak.v2i1.20150>